

Strategi Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Literasi Budaya Masyarakat

Rheza Ega Winastwan^{1*}; Annisa Nur Fatwa²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Korespondensi: rhezaega55@gmail.com

Abstract

Public libraries as information institutions that are obliged to meet the information needs of the community, have a central and representative role in efforts to increase public literacy, especially in terms of cultural literacy. The discourse on cultural literacy has received less attention from academics in the field of libraries and information. This article will discuss how the strategies carried out by the Yogyakarta City library in order to increase the cultural literacy of the community. This study is a literature study where data collection is carried out by collecting reference sources that have information related to the topics discussed in this article. The results showed that there were several efforts made by the Yogyakarta City library in order to increase the cultural literacy of the community, including providing special library services containing local content collections and collaborating with other agencies. In addition, efforts to increase community cultural literacy can also be carried out by holding local cultural nuanced activities organized by public libraries.

Keywords: Public Library, Culture, Cultural Literacy

Keywords: suggest; keywords; and phrases; here; separated; by semicolon

Abstrak

Perpustakaan umum sebagai institusi informasi yang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat, memiliki peran sentral yang representatif dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat khususnya dalam hal literasi budaya. Diskursus mengenai literasi budaya masih kurang mendapatkan perhatian dari kalangan akademisi bidang perpustakaan dan informasi. Artikel ini akan membahas mengenai bagaimana strategi yang dilakukan oleh perpustakaan Kota Yogyakarta dalam rangka meningkatkan literasi budaya masyarakat. Kajian ini merupakan studi kepustakaan dimana pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber rujukan yang memiliki informasi terkait dengan topik yang dibahas pada artikel ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh perpustakaan Kota Yogyakarta dalam rangka meningkatkan literasi budaya masyarakat meliputi, menyediakan layanan khusus perpustakaan yang memuat koleksi local content dan melakukan kerjasama dengan instansi lain. Selain itu, upaya meningkatkan literasi budaya masyarakat juga bisa dilakukan dengan mengadakan kegiatan bernuansa budaya lokal yang diselenggarakan oleh perpustakaan umum.

Kata Kunci: Perpustakaan Umum, Budaya, Literasi Budaya.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sedemikian cepat serta masuknya budaya asing pada saat ini berdampak pada perubahan kebudayaan masyarakat Indonesia. Hal tersebut sesuai apa yang dikatakan oleh Laugu bahwa manusia dalam konteks budaya merupakan makhluk yang dinamis, selalu mengalami perkembangan tergantung pada ruang, situasi, dan waktu (Laugu, 2015). Hal tersebut secara tidak langsung bukan tidak mungkin akan mengikis budaya lokal masyarakat kita. Apabila hal tersebut berlangsung terus menerus bukan tidak mungkin budaya lokal akan hilang. Perpustakaan umum sebagai institusi informasi yang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat, memiliki peran sentral yang representatif dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat khususnya dalam hal literasi budaya. Diskursus mengenai literasi budaya

masih kurang mendapatkan perhatian dari kalangan akademisi bidang perpustakaan dan informasi. Artikel ini akan membahas mengenai bagaimana strategi yang dilakukan oleh perpustakaan Kota Yogyakarta dalam rangka meningkatkan literasi budaya masyarakat. Kajian ini merupakan studi kepustakaan dimana pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber rujukan yang memiliki informasi terkait dengan topik yang dibahas pada artikel ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh perpustakaan Kota Yogyakarta dalam rangka meningkatkan literasi budaya masyarakat meliputi, menyediakan layanan khusus perpustakaan yang memuat koleksi local content dan melakukan kerjasama dengan instansi lain. Selain itu, upaya meningkatkan literasi budaya masyarakat juga bisa dilakukan dengan mengadakan kegiatan bernuansa budaya lokal yang diselenggarakan oleh perpustakaan umum.

dari masyarakat. Padahal wujud dari identitas bangsa dan yang menjadi ciri khas bangsa yaitu keberadaan budaya lokal atau daerah (Triyono, 2019). Maka perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut agar budaya lokal terus lestari dan lebih dicintai oleh masyarakat.

Perpustakaan umum sebagai institusi informasi yang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat, memiliki peran sentral yang representatif dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat khususnya dalam hal literasi budaya. Budaya sendiri mencakup seluruh sistem kepercayaan, nilai, sikap, adat istiadat, institusi, dan hubungan sosial (Polistina, 2009). Sedangkan pengertian literasi budaya atau *cultural literacy* merupakan cara memandang masalah dalam lingkup sosial dan budaya terutama masalah perubahan dan mobilitas yang dapat dilihat melalui lensa pemikiran sastra (Segal, 2015). Sementara itu definisi lain dari literasi budaya yaitu merupakan kemampuan individu dalam menentukan sikap sebagai bagian dari entitas budaya dan bangsa dalam masyarakat (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Secara sederhana dapat diketahui bahwa literasi budaya merupakan suatu kemampuan individu dalam memahami budaya dimana tempat dirinya tersebut tinggal.

Berbicara mengenai pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat khususnya mengenai informasi budaya lokal, realitasnya saat ini masih sedikit perpustakaan umum yang menyediakan layanan yang khusus untuk menyediakan koleksi bermuatan budaya lokal. Padahal apabila mengacu pada UU No. 43 tahun 2007 pasal 22 menyebutkan bahwa perpustakaan umum merupakan salah satu bagian dari pendukung pelestarian hasil budaya daerah (Ariyani & Wirawan, 2017). Tidak hanya itu, dalam perpustakaan selayaknya mampu untuk menyimpan segala warisan budaya bangsa serta meningkatkan kesadaran budaya masyarakat melalui bahan pustaka (Gunawan dkk., 2016). Diskursus mengenai literasi budaya masih kurang mendapatkan perhatian oleh *stakeholder* terkait. Selain itu penulis berasumsi bahwa masih minimnya peran perpustakaan umum dalam meningkatkan literasi budaya masyarakat. Selama ini yang digaungkan oleh perpustakaan umum hanyalah sebatas meningkatkan minat baca masyarakat.

Maka dari itu, artikel ini akan membahas mengenai bagaimana strategi yang bisa dilakukan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam rangka meningkatkan literasi budaya masyarakat sesuai dengan amanat UU No. 43 tahun 2007 pasal 22.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan studi kepustakaan atau *library research*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber rujukan yang memiliki informasi terkait dengan topik yang dibahas pada artikel ini (Afrizal, 2014). Selain itu, penulis juga melakukan dokumentasi pada laman resmi Perpustakaan Kota Yogyakarta khususnya yang berkaitan dengan informasi layanan Alekxa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan umum pada hakikatnya didirikan untuk kepentingan masyarakat umum yang dananya bersumber dari masyarakat yang memiliki tujuan untuk pelayanan kepada masyarakat tanpa melihat status sosial, suku, agama, dan sebagainya (Ayuningtyas, 2015).

Dalam rangka upaya untuk meningkatkan literasi budaya masyarakat melalui perpustakaan umum, perlu adanya upaya yang dikonstruksikan sedemikian rupa agar usaha yang dilakukan bisa optimal dan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

1. Menyediakan Layanan Koleksi Khusus Bermuatan Lokal

Koleksi merupakan bagian integral dari perpustakaan. Untuk mendukung tugas dan fungsi perpustakaan, maka suatu perpustakaan tidak bisa terlepas dari unsur koleksi karena pada dasarnya koleksi merupakan bagian penting dari eksistensi perpustakaan (Winastwan, 2020). Dengan demikian, koleksi memiliki pengaruh cukup besar dalam perpustakaan.

Adapun berbagai macam koleksi yang ada di perpustakaan. Menurut Yulia, setidaknya terdapat empat jenis koleksi perpustakaan yaitu karya cetak, karya non cetak, bentuk mikro, dan karya dalam bentuk elektronik (Yulia, 1993). Pada konteks literasi budaya, maka secara tidak langsung akan berkaitan dengan koleksi *local content*. Definisi dari koleksi *local content* merupakan segala sesuatu yang memuat sumber informasi yang asli dihasilkan oleh lembaga, perusahaan, daerah bahkan negara yang digunakan sebagai rujukan sumber pembelajaran dalam bentuk karya cetak dan karya rekam (Ubhudyah, 2006).

Penulis mengambil contoh di Kota Yogyakarta sebagaimana daerah yang representatif dengan berbagai budaya lokalnya. Dengan label sebagai kota budaya, pemerintah setempat terus berusaha untuk meningkatkan kecintaan budaya lokal masyarakat Yogyakarta. Pemerintah setempat melalui Perpustakaan Kota Yogyakarta menyediakan layanan koleksi berkonten lokal bernama “Layanan Alekxa”. Layanan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap informasi tentang budaya tradisional, potensi daerah, sejarah, pariwisata, arsitektur kota, karya sastra, kajian seni budaya, dan hasil pembangunan Yogyakarta dari waktu ke waktu.

Inovasi Alekxa merupakan penguatan identitas Kota Yogyakarta sebagai kota yang memiliki warisan budaya luhur (Narendra, 2018). Koleksi yang disediakan pada layanan Alekxa ini

diantaranya buku tercetak yang terdiri dari kelas 000 – 900 termasuk majalah lokal yang terdapat di Yogyakarta. Buku-buku tersebut memuat mengenai data informasi seputar Yogyakarta, budaya tradisional di Yogyakarta, sejarah, pariwisata, budaya Yogyakarta, dan lain sebagainya. Dengan begitu, berbagai informasi yang berkaitan dengan budaya Yogyakarta terkemas dalam satu layanan perpustakaan dengan berbagai koleksinya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan masyarakat kota Yogyakarta atau pemustaka perpustakaan Kota Yogyakarta sangat tinggi (Kale dkk., 2019). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki antusias yang tinggi terhadap kehadiran layanan yang disediakan yang mana salah satunya adalah layanan bermuatan konten budaya lokal.

Layanan yang khusus memuat koleksi *local content* ini bisa dijadikan sebagai rujukan oleh perpustakaan umum lainnya dalam mengemas berbagai informasi mengenai daerah masing-masing melalui layanan perpustakaan. Menurut hemat penulis, dengan adanya layanan yang khusus memuat koleksi *local content* di perpustakaan umum akan menimbulkan rasa penasaran dan ingin tahu masyarakat terhadap berbagai koleksi tersebut. Selain itu, dengan adanya layanan ini dapat membantu pemustaka baik dalam menambah wawasan, menjadi bahan referensi untuk memenuhi kebutuhan penelitian, dan juga dapat menjadi salah satu sarana pendukung kegiatan belajar mengajar. Sehingga pada akhirnya, masyarakat akan sadar dan paham mengerti budaya daerahnya tersebut melalui koleksi perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan umum mampu menjalankan fungsi sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 43 Tahun 2007 bahwa perpustakaan umum merupakan salah satu bagian dari pendukung pelestarian hasil budaya daerah.

Sebagai contoh mengenai layanan *local content* sebagai dari bagian layanan di perpustakaan umum yaitu pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten. Koleksi *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten ini berjumlah 4966 eksemplar yang disimpan di ruangan khusus yang berada di lantai dua gedung dinas perpustakaan dan kearsipan (Rosyid & Rukiyah, 2019). Koleksi *local content* disini memuat berbagai informasi terkait Provinsi Banten, seperti sejarah Banten, buku setiap kabupaten dan kota yang berada di provinsi Banten, sejarah mengenai penyebaran Islam dan tokoh agama asli Banten. Koleksi ini juga memiliki beragam bahasa, mulai dari bahasa Indonesia, Belanda, dan terdapat koleksi yang menggunakan bahasa Arab Pegon. Dengan adanya layanan khusus ini masyarakat dapat memanfaatkan berbagai koleksi yang ada untuk menambah wawasan khususnya terkait dengan provinsi Banten. Hal ini juga terkait dengan salah satu fungsi perpustakaan umum dalam aspek kultural, yakni sebagai pusat tempat penyimpanan dan terkumpulnya bahan pustaka yang merupakan hasil budaya bangsa supaya dapat diikuti secara terus-menerus oleh generasi selanjutnya.

Selain koleksi *local content* dalam bentuk tercetak, perpustakaan juga dapat menyediakan koleksi dalam bentuk non cetak atau elektronik. Hal tersebut merupakan perwujudan pada era teknologi dan informasi saat ini yang semakin mengalami kemajuan. Karya non cetak tersebut bisa disajikan dalam bentuk video, gambar, rekaman suara, dan sebagainya. Perpustakaan umum dapat

menyajikan *local content* dalam bentuk non cetak yang memuat sejarah terkait daerah dimana perpustakaan itu berada, dokumentasi kegiatan kebudayaan yang digelar dan kemudian dikemas pada bentuk gambar maupun video sehingga suatu saat bisa kembali diputar ulang untuk dijadikan sebagai media pembelajaran dan media pengetahuan di masa mendatang, memperkenalkan tokoh bersejarah atau budayawan dalam bentuk gambar digital dan sebagainya.

2. Mengadakan Kegiatan Bernuansa Budaya Lokal

Perpustakaan memiliki fungsi tidak hanya sebagai sarana untuk mencari informasi dan pengetahuan saja. Menurut Laugu, perpustakaan juga memiliki fungsi budaya yang biasanya dikenal dengan istilah *cultural programming* atau program budaya yang dipahami sebagai program dan serangkaian program yang disajikan oleh perpustakaan yang berusaha menghibur, mencerahkan, mendidik, dan melibatkan masyarakat khususnya dalam bidang seni, humanitas, sains, kebijakan publik ataupun isu lainnya (Laugu, 2015).

Kegiatan bernuansa lokal yang dimaksud yaitu melakukan kegiatan semacam kajian budaya, pertunjukan seni daerah, dan diskusi dengan topik budaya lokal dengan menghadirkan tokoh budayawan. Akan tetapi, menurut Mubah, kegiatan semacam itu saja tidak cukup. Perlu adanya upaya untuk melakukan promosi dengan melibatkan media cetak, elektronik, dan visual dalam mempromosikan kegiatan budaya lokal tersebut (Mubah, 2011). Berdasarkan hasil penelitian, salah satu cara yang dilakukan Perpustakaan Kota Yogyakarta untuk menarik perhatian pemustaka yang datang adalah dengan penayangan video terkait budaya maupun sejarah yang ditayangkan pada layar besar yang terdapat di halaman depan perpustakaan. Secara disadari maupun tidak, pemustaka akan tertuju pada layar tayangan yang disajikan tersebut dan secara tidak langsung pemustaka juga dapat menambah wawasan terkait sejarah maupun budaya melalui tayangan tersebut. Dengan melakukan kegiatan semacam itu, secara tidak langsung masyarakat yang menyaksikan akan tumbuh rasa sadar dan mengerti terhadap budaya lokal dimana mereka tinggal.

3. Kerjasama Dengan Instansi Lain

Kerjasama atau bisa dikenal dengan istilah *networking* yaitu merupakan suatu upaya menghubungkan kelompok-kelompok diantara sistem atau organisasi yang ada (Yusuf, 2016). Dalam konteks kerjasama perpustakaan, menurut hemat penulis, kerjasama yang saat ini dilakukan mayoritas perpustakaan hanya bersifat *linear*. Artinya bahwa kerjasama yang dilakukan perpustakaan hanya dilakukan dengan perpustakaan lainnya, Kerjasama tersebut dilakukan hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan informasi perpustakaan yang terwujud dalam sebuah konsorsium perpustakaan. Masih minimnya kerjasama yang dilakukan perpustakaan dengan lembaga lain. Padahal perpustakaan merupakan lembaga informasi yang harus membuka diri

dengan pihak manapun agar semakin luasnya jaringan kerjasama dan semakin beragamnya jenis sajian informasi yang dapat dilayankan oleh perpustakaan.

Pada konteks untuk meningkatkan literasi budaya masyarakat, perpustakaan umum bisa menjalin kerjasama dengan instansi lain yang mempunyai tugas dan fungsi terkait budaya dan kebudayaan daerahnya, misalnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat. Tidak hanya itu, perpustakaan umum juga bisa melakukan kerjasama dengan unit perpustakaan pada situs bersejarah atau cagar budaya.

Penulis mengambil contoh pada Perpustakaan Kota Yogyakarta yang menjalin kerjasama dengan Perpustakaan Banjar Wilopo Kraton Yogyakarta. Kerjasama ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mengetahui lebih lanjut tentang naskah kuno yang dimiliki Kraton Yogyakarta (Nugroho, 2018). Selain itu Perpustakaan Kota Yogyakarta juga bekerjasama dengan beberapa pihak yang berada di wilayah Kota Yogyakarta, seperti kelurahan-kelurahan dan Pemerintah Kota Yogyakarta. Beberapa koleksi yang didapat dari kerjasama tersebut diantaranya seperti data statistik penduduk, dan laporan tahunan yang memuat kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan Kota Yogyakarta.

Perpustakaan sebagai organisasi yang dinamis selayaknya menjalin kerjasama dengan berbagai instansi untuk terus mengembangkan potensi yang ada. Pustakawan selayaknya memiliki kreatifitas untuk menjalin kerjasama dan memperluas *link* dengan berbagai pihak termasuk kerjasama untuk mengembangkan koleksi yang bermuatan lokal. Pustakawan dapat melakukan cara *hunting* untuk menemukan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mencari ke berbagai tempat, seperti mendatangi desa atau tempat yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang berada di wilayah perpustakaan, bahkan tidak dipungkiri juga pustakawan dapat mencari informasi terkait ke beberapa daerah diluar wilayah perpustakaan, menemui tokoh budayawan, menemui orang yang mengetahui perihal suatu kejadian di masa lampau, dan sebagainya.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga upaya yang bisa dilakukan perpustakaan umum dalam rangka upaya untuk meningkatkan literasi budaya masyarakat melalui perpustakaan. Adapun tiga upaya yang bisa dilakukan, diantaranya. *Pertama*, menyediakan layanan perpustakaan yang bermuatan budaya lokal atau *local content* seperti yang berhasil diterapkan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta dengan layanan aleksa. *Kedua*, menyelenggarakan kegiatan bernuansa budaya lokal. Kegiatan bernuansa budaya lokal tersebut terwujud dalam seperti kajian budaya, pertunjukan seni daerah, dan diskusi dengan topik budaya lokal dengan menghadirkan tokoh budayawan. Selain itu perlu upaya melakukan promosi dengan melibatkan media cetak, elektronik, dan visual dalam mempromosikan kegiatan budaya lokal tersebut. *Ketiga*, melakukan kerjasama atau *networking* dengan instansi lain yang memiliki fungsi terkait dengan budaya dan

kebudayaan seperti Dinas Pariwisata dan kebudayaan. Kerjasama juga bisa dilakukan dengan unit perpustakaan pada situs bersejarah atau cagar budaya, organisasi maupun instansi daerah dan tokoh di sekitar lingkungan perpustakaan. Selain upaya tersebut, perlu adanya upaya yang berkelanjutan serta keseriusan pihak terkait dalam meningkatkan literasi budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Press.
- Ariyani, L. P. S., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2017). Peran Perpustakaan Umum Bagi Masyarakat: Studi Kasus Perpustakaan Umum Di Bali. *Acarya Pustaka*, 3(2), 55–70.
- Ayuningtyas, T. (2015). Kualitas Layanan Di Perpustakaan Umum Kota Madiun (Studi Deskriptif Tentang Kualitas Layanan Dengan Menggunakan LIBQUAL di Perpustakaan Umum Kota Madiun). *Libri-Net*, 4(1), 120–133.
- Gunawan, A., Darwanto, & Lubis, N. R. A. (2016). Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. *Jurnal Pari*, 2(1), 31–42.
- Kale, L. J. M., Suhartika, I. P., & Haryanti, N. P. P. (2019). Pengaruh Kepuasan Pengguna Terhadap Layanan Alekxa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah D3 Perpustakaan UNUD*, 1(1), 1–4.
- Laugu, N. (2015). *Representasi Kuasa Dalam Pengelolaan Perpustakaan (Studi Kasus Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Yogyakarta)*. Gapernus Press.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Unair*, 24(4), 302–308.
- Narendra, K. (2018). Ada ALEKSA di Perpustakaan Kota Yogyakarta [Berita]. *gudegnet.com*. <https://www.gudeg.net/read/10989/ada-alekxa-di-perpustakaan-kota-yogyakarta.html>
- Nugroho, A. (2018). Layanan ALEKSA Puskot Jogja Jaring Kerjasama dengan Perpustakaan Banjar Wilopo Kraton Ngayogyakarta [Berita]. *Tribun Jogja*. <https://jogja.tribunnews.com/2018/07/13/layanan-alekxa-puskot-jogja-jaring-kerjasama-dengan-perpustakaan-banjar-wilopo-kraton-ngayogyakarta>
- Polistina, K. (2009). *Cultural Literacy*. http://arts.brighton.ac.uk/__data/assets/pdf_file/0006/5982/Cultural-Literacy.pdf
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi Pada Generasi Millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan Unpad*, 7(1), 65–80. <http://dx.doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>

- Rosyid, S. F. & Rukiyah. (2019). Pengelolaan Koleksi Local Content (Muatan Lokal) Banten Corner di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 61–70.
- Segal, N. (2015). From Literature to Cultural Literacy. *Humanities*, 4, 68–79.
- Triyono. (2019). Pentingnya Literasi Budaya di Desa Seni Jurang Blimbing. *ANUVA*, 3(1), 77–85.
- Ubhadiyah, S. (2006). Pengembangan Local Content (Pengalaman Di Perpustakaan UNIKOM). Universitas Padjajaran.
- Winastwan, R. E. (2020). Proses Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan STAI Ma'had Al-Hikam Kota Malang. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 139–147.
- Yulia, Y. (1993). Pengadaan Bahan Perpustakaan. Universitas Terbuka.
- Yusuf, P. M. (2016). *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan* (2 ed.). Bumi Aksara.